

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING PADA ANAK USIA DINI SATU TAHUN PANDEMI COVID-19: Mencari *BEST PRACTICE*

Pasiningsih

Institut Agama Islam Negeri Kudus
pasiningsih@iainkudus.ac.id

Abstrak

Berbagai penelitian terkait hambatan dalam implementasi pembelajaran daring pada konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia di awal pandemi COVID-19 telah dilakukan. Hanya saja, diperlukan penelitian lebih lanjut apakah setelah satu tahun pandemi implementasi pembelajaran daring yang dilakukan oleh satuan PAUD masih ditemukan kendala dalam pelaksanaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah implementasi pembelajaran daring pada anak usia dini setelah satu tahun pandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk eksploratori untuk menjawab rumusan masalah bagaimana implementasi pembelajaran daring di satuan PAUD setelah satu tahun pandemi. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara secara semistruktur dan dokumen. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran daring sudah berjalan selama lebih dari satu tahun fakta di lapangan masih memperlihatkan berbagai hambatan yang serupa dengan hambatan pada awal pandemi sehingga pembelajaran tatap muka akhirnya menjadi pilihan guru PAUD. Latar belakang sosial ekonomi orangtua anak juga menentukan media dan kualitas pembelajaran daring yang diterima anak.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran Daring, Pandemi COVID-19, PAUD

Abstract

There have been quite a considerable number of empirical studies focusing on challenges in online learning within the context of early childhood education in Indonesia in the beginning of the COVID-19 pandemic. Follow-up studies after one year pandemic in early childhood education context are necessary to see whether such challenges still exist. The objective of this study is to explore the implementation of online learning in early childhood education after one year of pandemic. Exploratory qualitative method was chosen as the design of this study to answer the research question. Data were collected using semi-structured interview and documentation, and were analyzed using

thematic analysis method. Findings reveal that despite one year implementation of online learning, the challenges encountered in the beginning of the pandemic still existed which led teachers to eventually opted for face-to-face learning. Social and economic background of parents served as the contributing factors affecting the media and the quality of children's online learning.

Keywords: *The Implementation of Online Learning, Pandemic COVID-19, ECE*

PENDAHULUAN

Sudah lebih dari setahun pembelajaran dalam jaringan (daring) diberlakukan di sekolah di berbagai tingkatan di Indonesia termasuk pendidikan anak usia dini akibat dari adanya pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19). Hal tersebut dimulai sejak keluarnya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran Daring dan Bekerja dari Rumah bulan Maret 2020 (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Meskipun setelah surat edaran tersebut ada beberapa kebijakan yang dikeluarkan beberapa kali oleh pemerintah lewat Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 dan tahun akademik 2020/2021 di Masa Pandemi COVID 19, hingga saat ini pembelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia masih dilaksanakan secara daring.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait implementasi pembelajaran daring pada konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Contohnya adalah penelitian dari Astuti dan Harun (2020), Nahdi, dkk. (2020) dan Srihartini dan Pratami (2020). Pada penelitian-penelitian tersebut mengemukakan berbagai tantangan pembelajaran daring pada anak usia dini di Indonesia seperti keterbatasan orangtua dalam mendampingi anak belajar daring, menurunnya motivasi anak untuk belajar, kendala koneksi internet dan keterbatasan teknologi oleh orangtua (Astuti & Harun, 2020) ; (Nahdi dkk., 2020) ; (Srihartini & Pratami, 2020). Padahal orang tua sangat berperan penting terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 (Na'im & Ahsani, 2021).

Hanya saja rata-rata penelitian tersebut dilakukan di tahun 2020 sehingga hambatan-hambatan tersebut bisa saja terjadi karena pembelajaran daring merupakan pengalaman pertama bagi lembaga-lembaga PAUD di Indonesia. Belum ada penelitian lanjutan setelah satu tahun pandemi COVID 19 terkait implementasi pembelajaran daring. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut apakah setelah satu tahun pandemi implementasi pembelajaran daring yang dilakukan oleh satuan PAUD masih ditemukan kendala dalam pelaksanaan. Hal tersebut penting untuk diketahui karena meningkatnya kasus COVID 19 di Indonesia saat ini, membuat pemerintah mengeluarkan Pemberlakuan

Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Jawa dan Bali dari tanggal 3-20 Juli 2021 dimana salah satu isinya adalah pembelajaran masih dilaksanakan secara daring (Kompas, 2021).

Sebelumnya, pada tanggal 8 April 2021 pemerintah lewat Surat Keputusan Bersama 4 Menteri merencanakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas sesuai persyaratan untuk tahun ajaran 2021/2022 di bulan Juli 2021. Salah satu alasan diadakannya PTM terbatas adalah untuk mengurangi hilangnya kesempatan belajar pada anak terutama anak yang tidak bisa secara efektif mengikuti pembelajaran daring secara berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah implementasi pembelajaran daring pada anak usia dini setelah satu tahun pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratori untuk menjawab rumusan masalah bagaimana implementasi pembelajaran daring di satuan PAUD setelah satu tahun pandemi. Kotler (2006) dikutip dalam Jaedun (2010) menyatakan bahwa penelitian eksploratori merupakan pendekatan penelitian “untuk meneliti sesuatu (yang menarik perhatian) yang belum diketahui, belum dipahami, atau belum dikenali dengan baik” (hal.3).

Subyek penelitian dari penelitian ini adalah tiga pendidik PAUD (X, Y, dan Z) dan dua orangtua (A dan B). Tiga pendidik PAUD tersebut berasal dari tiga lembaga PAUD yang berbeda. Pendidik X mengajar di satuan PAUD di Yogyakarta dengan peserta didik rata-rata berasal dari kelompok sosial ekonomi menengah ke atas sedangkan Pendidik Y dan Z mengajar di satuan PAUD di Kudus dengan peserta didik mayoritas berasal dari golongan sosial ekonomi menengah ke bawah.

Untuk subyek penelitian orangtua, orangtua A memiliki anak berusia 3 tahun yang sedang bersekolah di Kelompok Bermain di Jakarta. Orangtua A merupakan ibu rumah tangga dengan pendidikan magister dan berasal dari golongan sosial ekonomi menengah ke atas. Sedangkan, orangtua B memiliki 2 orang anak usia dini berusia 6 tahun dan 4 tahun yang bersekolah di lembaga PAUD yang sama di Klaten. Anak yang berusia 6 tahun bersekolah di TK B sedangkan anak yang berusia 4 tahun di Kelompok Bermain. Orangtua B merupakan pedagang sayur dan berasal dari golongan sosial ekonomi menengah ke bawah. Latar belakang ekonomi disertakan oleh peneliti untuk melihat apakah latar belakang ekonomi memiliki pengaruh dalam bentuk implementasi pembelajaran daring yang dilakukan di satuan PAUD.

Wawancara secara mendalam dipilih oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data yang utama didukung dengan bukti dokumen yang berupa foto dan video pembelajaran saat daring yang diberikan oleh subyek penelitian. Wawancara berlangsung dari tanggal 1- 3 Juli 2021. Wawancara berupa semistruktur dengan pertanyaan terbuka.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hancock dan Algozzine (2011). Dalam wawancara semistruktur, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang menjadi panduan dalam wawancara namun peneliti bisa juga menanyakan pertanyaan lanjutan sesuai jawaban dari narasumber penelitian (Hancock & Algozzine, 2011). Data dari wawancara akan ditranskrip untuk proses analisis data.

Peneliti menggunakan enam fase analisis tematik yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006) dalam melakukan analisis data penelitian. Fase pertama adalah membiasakan diri dengan data dengan cara menuliskan transkrip wawancara dan dibaca beberapa kali. Tahap kedua adalah dengan memberikan kode awal pada data. Tahap ketiga adalah mencari tema yang dilakukan dengan memilih dan memilah kode yang merupakan inti dari hasil penelitian disertai dengan data pendukung. Fase ke empat adalah melihat kembali tema untuk mengevaluasi apakah tema-tema yang telah dipilih didukung cukup data atau ada kemiripan antar tema. Fase kelima adalah mendefinisikan dan memberi nama tema yang dianggap sesuai untuk hasil penelitian. Fase terakhir adalah menulis laporan untuk menjawab rumusan masalah didukung dengan hasil penelitian dan literatur. Enam fase pada analisis tematik dilakukan berkesinambungan (Braun & Clarke, 2006). Tiga tema terpilih sebagai hasil penelitian adalah implementasi pembelajaran daring selama pandemi, faktor penghambat pembelajaran daring, dan manfaat pembelajaran daring.

Trustworthiness dilakukan dengan triangulasi yaitu membandingkan hasil wawancara dengan dokumen. *Member checking* juga dilakukan dengan cara memberikan salinan transkrip wawancara kepada narasumber untuk memberikan kesempatan kepada narasumber apakah akan memberikan komentar atau ada respon partisipan pada saat wawancara yang ingin dihapuskan seperti yang disarankan oleh Creswell (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi

Kim (2020) mendefinisikan "*online learning is an educational process which takes place over the internet*" (hal. 147). Pembelajaran daring adalah proses belajar yang dilakukan melalui internet. Definisi serupa juga bisa ditemukan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Istilah daring merupakan akronim dari dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya.

Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran (Raniah et al., 2021). Pembelajaran daring dilakukan untuk memberikan kesempatan belajar pada peserta didik yang memiliki keterbatasan untuk mengikuti pembelajaran tatap muka dengan berbagai alasan (Kim, 2020). Alasan tersebut bisa berupa karena daerah yang tidak memiliki akses sekolah, kondisi kesehatan peserta didik,

pembagian waktu antara bekerja dan sekolah, maupun karena pandemi COVID-19 seperti yang terjadi di lembaga pendidikan di Indonesia termasuk di lembaga PAUD saat ini.

Berdasarkan wawancara dan penelusuran dokumen, terjadi beberapa kali perubahan implementasi pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru PAUD dari awal pandemi hingga setelah satu tahun pandemi seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Implementasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi

Guru PAUD X	Menggunakan aplikasi <i>Google Meet</i> di awal pandemi kemudian diganti dengan aplikasi <i>Zoom Meeting</i> selama 30 menit hingga saat ini. Ada pembagian kelompok besar dan kecil. Kelompok besar terdiri dari 1 kelas setiap Senin untuk materi seperti bernyanyi dan prakarya. Hari Selasa, Rabu, dan Kamis anak dibagi dalam kelompok kecil untuk materi yang memerlukan fokus anak seperti mengenal huruf dan angka.
Guru PAUD Y	Memberikan tugas berupa lembar kerja ke rumah anak setiap minggu. Kemudian, berganti dengan pembelajaran lewat <i>WhatsApp Group</i> . Setelahnya, diganti lagi dengan anak datang ke rumah guru selama 6 hari berdurasi 1 jam yang juga diganti dengan guru datang ke tiap rumah anak selama 30 menit. Terakhir, pembelajaran tatap muka di sekolah.
Guru PAUD Z	Memberikan tugas berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) ke rumah anak. Namun, setelah beberapa waktu diganti dengan pembelajaran lewat <i>WhatsApp Group</i> 3x seminggu. Kemudian, diganti dengan anak datang ke rumah guru 3x seminggu jam 06.30-08.00. Terakhir, pembelajaran tatap muka di sekolah jam 06.30-08.00.
Orangtua A	Guru menggunakan aplikasi <i>Zoom Meeting</i> selama 30 menit dari awal pandemi hingga sekarang. Pembagian kelompok besar dan kecil. Kelompok besar terdiri dari 1 kelas dan kelompok kecil terdiri atas beberapa anak sehingga guru mudah untuk menyapa tiap anak.
Orangtua B	Pembelajaran 3x seminggu. Guru menggunakan aplikasi <i>WhatsApp Group</i> 2x dan <i>WhatsApp Video Call</i> satu persatu anak 1x selama 30 menit. Kebijakan tersebut berganti dengan Program Guru Kunjung ke beberapa kelompok anak dari pukul 08.00-10.00) selama 1x seminggu dan 2x pembelajaran lewat <i>WhatsApp Group</i> . Terakhir, pembelajaran tatap muka di sekolah secara bergiliran 3x seminggu selama 2 jam.

Penelitian yang dilakukan oleh Nahdi dkk. (2020) mengemukakan adanya tiga kegiatan utama pada pembelajaran yang dilakukan guru PAUD selama pandemi, yaitu penugasan berupa pengerjaan lembar kerja, *Home Visit*, dan laporan kegiatan harian yang dilaporkan oleh orangtua. Kegiatan-kegiatan tersebut ternyata juga ditemukan dalam penelitian ini yang dilakukan oleh guru PAUD Y, PAUD Z, dan lembaga PAUD anak dari orangtua B.

Jika dilihat dari hasil penelitian pada tabel di atas, pembelajaran daring dari awal pandemi hingga masa satu tahun pandemi lebih konsisten dilakukan oleh orangtua yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke atas dan guru yang mengajar di PAUD dari anak usia dini yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke atas. Sedangkan, orangtua dan guru yang mengajar untuk anak yang memiliki latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah cenderung akhirnya memberlakukan pembelajaran tatap muka meskipun masih dalam kondisi pandemi.

Alasan guru PAUD melakukan pembelajaran tatap muka meskipun pandemi masih berlangsung adalah karena permintaan orangtua yang menganggap anaknya lebih mudah memahami materi yang diajarkan secara tatap muka dibanding jika hanya diberikan tugas lewat *WhatsApp Group*. Alasan lainnya adalah rasa tanggungjawab guru yang merasa pembelajaran daring tidak efektif diakibatkan oleh minimnya partisipasi anak saat pembelajaran daring.

“Ada sebagian orangtua yang meminta tatap muka walau hanya sebentar tapi anaknya lebih paham daripada hanya dikasih tugas. Lalu kami adakan rapat dan orangtua memilih tatap muka walau hanya seminggu 3x” (guru PAUD Z)

“Awalnya capek mendatangi rumah anak tapi lama-lama terbiasa. Kasihan anak-anak. Kita merasa bertanggungjawab karena lewat WA tidak maksimal” (guru PAUD Y)

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah lebih rentan mengalami kehilangan kesempatan belajar selama pembelajaran daring dibandingkan dengan anak yang memiliki latar belakang sosial ekonomi menengah ke atas. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Ambrose (2020) yang dikutip dalam Jalongo (2021).

Tabel di atas juga menunjukkan perbedaan dalam penggunaan media pembelajaran daring. Orangtua yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke atas dan guru yang mengajar di PAUD dari anak usia dini yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke atas cenderung menggunakan media pembelajaran daring sinkronus seperti *Zoom Meeting* sehingga masih ada interaksi langsung antara guru dan anak.

Di lain pihak, orangtua dan guru yang mengajar untuk anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah cenderung menggunakan media pembelajaran daring berupa *WhatsApp Group* yang asinkronus di mana anak bisa merespon kapan saja namun tidak ada interaksi guru dan anak secara langsung. Hanya ada satu orangtua yang juga menggunakan media pembelajaran sinkronus berupa *WhatsApp Video Call*.

Kim (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran daring bisa dilakukan secara sinkronus dan asinkronus. Perbedaan antara pembelajaran sinkronus dan asinkronus dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang diadaptasi dari Kim (2020).

Tabel 2. Perbedaan Pembelajaran Daring Sinkronus dan Asinkronus

	Sinkronus	Asinkronus
Waktu	waktu belajar bersamaan	waktu belajar fleksibel/ tidak harus bersamaan
Komunikasi	interaksi tatap muka ada komunikasi 2 arah	komunikasi dilakukan lewat jawaban pada tugas/ aktivitas yang ditugaskan membaca dan menulis umpan balik
Contoh sarana	video dan atau audio (contoh: <i>Google Hangout, Blackboard Collaborate, Zoom Meeting</i>)	<i>email</i> forum diskusi (contoh: <i>Google Doc, Blackboard</i>)
Peran guru	instruktur berinteraksi dengan peserta didik	membuat forum diskusi Fasilitator

Faktor Penghambat Pembelajaran Daring

Faktor Orangtua

Beberapa faktor dikemukakan oleh narasumber terkait hambatan pembelajaran daring. Yang pertama adalah faktor orangtua yaitu kurangnya partisipasi orangtua dalam mendampingi anak belajar karena orangtua perlu bekerja ataupun karena alasan lain seperti kurangnya penguasaan teknologi oleh orangtua.

“Tugas-tugas anak banyak yang tidak terselesaikan. Orangtua mengeluh sibuk karena kerja atau tidak menganggap penting karena anak hanya TK A” (guru PAUD Y)

“Anak banyak yang tidak mengumpulkan tugas di *WA Group*. Diminta kirim video katanya muter-muter. Ya sudah foto saja, tidak apa-apa, tetap tidak dikirimkan. Akhirnya ya sudah, saya pilih tatap muka tapi sebentar di rumah saya 14 anak dari jam 06.30 -08.00. Banyak orangtua murid juga tidak tahu tentang *WA*” (guru PAUD Z)

Pembelajaran daring merupakan tantangan bagi para orangtua yang memiliki anak usia dini. Tantangan bisa berupa karena orangtua hanya memiliki sedikit keterampilan maupun pengalaman dalam mengajar anak usia dini atau bahkan tidak punya sama sekali (Jalongo, 2021). Selain hal tersebut, orangtua juga mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara kewajiban dalam membantu anak dalam belajar dengan kewajiban lain seperti bekerja, melakukan pekerjaan rumah tangga, kesulitan dalam menumbuhkan motivasi belajar anak, mengakses materi pembelajaran daring, maupun membuat pembelajaran daring efektif untuk anak (Jalongo, 2021). Akibatnya, anak dengan orangtua yang mengalami kendala-kendala tersebut tidak bisa mengikuti pembelajaran daring secara efektif seperti yang dikemukakan oleh partisipan dalam penelitian ini.

Faktor Guru

Bukan hanya orangtua, guru juga berkontribusi sebagai faktor yang menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran daring. Hambatan tersebut terjadi karena pembelajaran daring pada anak usia dini merupakan pengalaman pertama bagi para guru sehingga baik guru dan sekolah tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait hal tersebut.

“Bingung *online* belum pernah. Tidak terbayangkan sama sekali jadi bingung” (guru PAUD Y)

“Awal pandemi sekolah memberikan kebebasan kepada guru mau pakai aplikasi apa, apakah Google Meet atau Zoom. Orangtua awalnya memilih *Google Meet* karena ada isu data bocor di *Zoom*” (guru PAUD X)

“Awal pandemi kita coba-coba saja. Awalnya luring, memberikan tugas ke rumah anak tapi tidak berhasil. Lalu kita ganti daring lewat *WhatsApp Group* juga tidak berhasil. Yang berhasil ya tatap muka meski hanya sebentar” (guru PAUD Z).

Kurangnya rasa percaya diri untuk mengajar daring karena tidak ada pengalaman mengajar daring bukan hanya dirasakan oleh guru PAUD yang ada di Indonesia khususnya pada narasumber di penelitian ini namun juga dirasakan oleh mahasiswa negara maju program studi PAUD yang ada di penelitian Kim (2020) di Amerika Serikat ataupun guru PAUD di negara lain, seperti yang dikemukakan oleh Dong dkk. (2020) yang melakukan penelitian di China. Oleh sebab itu, dalam implementasi pembelajaran daring, para guru bisa saja mengalami berbagai tantangan dan permasalahan (Dong dkk., 2020).

Selain karena kurangnya pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran daring, guru juga dianggap kurang mengerti karakteristik anak. Akibatnya, pembelajaran daring menjadi kurang efektif. Bahkan, salah satu orangtua memilih untuk menunda dalam mendaftarkan anaknya di TK selama pandemi. Orangtua juga berpendapat bahwa guru perlu memiliki strategi yang efektif dalam melakukan pembelajaran daring.

“Anak saya yang Ani bisa diajak daring. Tapi, anak saya Ana tidak bisa karena dia aktif. Kadang tidak mau kalau diajak *Video Call* gurunya. Gurunya kurang memahami karakter anak. Kalau daring lagi semester besok, saya pilih ngelesin anak saja. Tidak masuk TK dulu.” (orangtua B)

“Kalau pihak sekolah kurang apik strateginya, sering kelas menjadi riuh. Dan ini berpengaruh ke *mood* anak” (orangtua A)

Faktor Fasilitas Penunjang

Koneksi internet menjadi permasalahan semua narasumber yang ada pada penelitian ini. Bahkan ada juga beberapa orangtua yang memiliki *handphone* namun tidak mendukung untuk melakukan pembelajaran daring. Beberapa contoh diantaranya diutarakan oleh orangtua dan guru berikut ini.

“Lokasi sekolah kami juga di desa. Jaringan tidak bagus. Jadi saya ada 16 anak yang mengerjakan hanya 7 anak. Bahkan banyak orangtua murid yang tidak tahu tentang WA. Apalagi anak *broken home*, yang diasuh neneknya. Tidak punya HP untuk pembelajaran daring. (guru PAUD Z)

“Koneksi internet. Kalau bermasalah bisa merusak *mood* bukan cuma saya tapi juga anak. Dan kalau anak usia *toddler* sudah *cranky* atau bahkan tantrum, *takes time* untuk netral lagi” (orangtua A)

Manfaat Pembelajaran Daring

Meskipun implementasi pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 memiliki berbagai hambatan, namun para guru, orangtua, dan anak juga merasa ada manfaat dari pembelajaran daring selama pandemi. Guru belajar memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

“Saya jadi tahu *Zoom* dan belajar fitur baru di *Zoom* seperti menggunakan *Whiteboard* pada *Zoom*” (guru PAUD X)

“Saya belajar membuat rekaman video pembelajaran dan mengunggahnya di *You Tube* lalu saya bagikan di *WA Group*” (guru PAUD Y)

Sedangkan bagi orangtua, pembelajaran daring bisa meningkatkan ikatan antara orangtua dan anak. Orangtua juga lebih memahami tentang tantangan mengajar anak usia dini.

“Untuk saya yang bisa mendampingi anak bisa jadi tambah peluang meningkatkan *bonding*/ koneksi sama anak” (orangtua A)

“Saya jadi tahu susah nya ngajar anak. Anak saya ngeyel. Dia lebih mau mendengar gurunya daripada orangtua. Kalau di rumah susah belajarnya” (orangtua B)

Untuk anak, pembelajaran daring mengajarkan anak kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Biasanya, selama pembelajaran tatap muka anak akan dibantu guru jika mengalami kesulitan.

“Anak belajar *problem solving* juga. Seperti kemarin ada anak yang menangis karena tidak bisa menali dua stik es krim saat pembelajaran lewat *Zoom*. Harusnya tidak apa nggak harus bisa. Yang penting berusaha. Anak juga bisa klik *link Zoom* sendiri. Awalnya dibantu orangtua tapi lama-lama mereka tahu” (guru PAUD X)

Kim (2020) berpendapat ada beberapa kelebihan dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring baik pembelajaran daring yang dilaksanakan secara sinkronus ataupun asinkronus. Pembelajaran daring tidak terikat dan tidak dibatasi oleh tempat. Peserta didik tidak perlu datang ke sekolah sehingga hal tersebut bisa meningkatkan partisipasi peserta didik terutama bagi yang mengalami hambatan sekolah karena akses lokasi ataupun bagi mereka yang masih harus bekerja (Kim, 2020). Karena tidak perlu ke lokasi sekolah, pembelajaran daring menjadi lebih efektif dari segi ekonomi (Kim, 2020). Lebih jauh lagi, pembelajaran daring memberikan keluwesan dalam komunikasi antara pendidik dan peserta didik maupun antar peserta didik karena tidak perlu bertemu secara tatap muka Kim (2020).

Di lain pihak, pembelajaran daring juga memiliki beberapa tantangan. Yang pertama adalah beragamnya kemampuan peserta didik maupun pendidik dalam menggunakan teknologi seperti komputer, laptop, ataupun dalam mengakses situs pembelajaran secara daring (Kim, 2020). Kelemahan ini terutama terjadi pada peserta didik anak usia dini karena biasanya mereka masih membutuhkan pengawasan dari orang dewasa dan bahkan memerlukan bantuan dalam menggunakan teknologi misalnya saat akses masuk aplikasi belajar daring (Kim, 2020). Hal tersebut akan menjadi tantangan tersendiri bagi anak usia dini yang memiliki orangtua yang juga harus bekerja penuh waktu atau jika orangtua tidak memiliki pengetahuan bagaimana cara mengoperasikan teknologi seperti *handphone*, laptop atau komputer yang digunakan dalam pembelajaran daring anak seperti yang dikemukakan pada hambatan terkait orangtua di penelitian ini. Terlebih lagi, pembelajaran daring memungkinkan kurangnya interaksi antara pendidik dengan peserta didik bagi anak usia dini yang memerlukan lebih banyak interaksi dengan pendidik ataupun mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan guru terkait kegiatan-kegiatan yang bersifat praktek (Kim, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan meskipun pembelajaran daring pada anak usia dini telah dilakukan lebih dari satu tahun, hambatan yang sama dengan penelitian terdahulu ditemukan juga pada hasil penelitian ini. Hal ini bisa saja dikarenakan guru masih menggunakan cara yang sama saat mengajar daring, misalnya dengan pemberian tugas baik lewat Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun *WhatsApp Group* yang dirasa membebani orangtua dan kurang menyenangkan bagi anak. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki

keinginan untuk selalu meningkatkan kapasitas diri terutama dalam hal penguasaan teknologi (Karimah & Muslim, 2019).

Di lain pihak, faktor hambatan orangtua berupa kurangnya partisipasi dalam pembelajaran daring bisa jadi karena orangtua tidak punya pengalaman dalam mengajar dan mendampingi anak belajar. Selama ini di Indonesia, mendidik anak dianggap sebagai tugas guru. Keluarga masih beranggapan bahwa sekolah yang memiliki tanggung jawab utama pada pendidikan anak (Pasiningsih, 2021); (Hariawan, dkk., 2019).

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran daring di beberapa lembaga PAUD masih menggunakan cara yang sama, yaitu pembelajaran daring asinkronus melalui penugasan lewat aplikasi *WhatsApp Group* ataupun pembelajaran secara luar jaringan dengan penugasan berupa pemberian lembar kerja maupun *Home Visit*. Hal tersebut terutama dilakukan oleh guru pada lembaga PAUD dengan peserta didik dari orangtua dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Sedangkan, guru yang mengajar di PAUD dari anak usia dini yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke atas cenderung menggunakan media pembelajaran daring sinkronus seperti *Zoom Meeting*. Akibatnya, hal tersebut berdampak pada kualitas pembelajaran yang diperoleh oleh anak terutama pada anak yang berasal dari keluarga sosial ekonomi menengah ke bawah. Hambatan pada awal pandemi, seperti kurangnya partisipasi aktif orangtua dan guru maupun karena kurangnya pengalaman dalam pembelajaran daring sehingga pembelajaran tatap muka akhirnya menjadi pilihan guru PAUD yang mengajar anak dari keluarga sosial ekonomi menengah ke bawah. Langkah-langkah perlu dilakukan oleh orangtua dan guru agar hambatan bisa dikurangi terutama untuk membantu anak usia dini dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi bawah agar tidak terjadi kesenjangan antara kesempatan belajar anak yang memiliki akses belajar secara daring dengan anak yang tidak memiliki akses belajar secara daring karena pengaruh orangtua ataupun faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I. Y., & Harun, H. (2020). Tantangan Guru dan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1454–1463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.808>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- BSNP. (2007). *Buletin BSNP: Media Komunikasi dan Dialog Standar Pendidikan*. Badan Standart Nasional Pendidikan.
- Creswell, J. W. (2014). *Educational research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (5th eds)*. Pearson Australia.
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). *Young children ' s online learning during COVID-19 pandemic : Chinese parents ' beliefs and attitudes*. January.
- Hancock, D., & Algozzine, R. (2011). *Doing case study research: A practical guide for beginning researchers (2nd ed.)*. New York: Teachers College Press.
- Hariawan, R., Ulfatin, N., Huda, M.A., et al. (2019). Contributions management of parenting and education program to strengthen the service three early childhood education center. *International Education Studies*, 12(2), 100–108.
- Jaedun, A. (2010). *Penelitian Eksploratori (Eksploratif)*.
- Jalongo, M. R. (2021). The Effects of COVID-19 on Early Childhood Education and Care: Research and Resources for Children, Families, Teachers, and Teacher Educators. *Early Childhood Education Journal*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01208-y>
- Karimah, A., & Muslim, A. B. (2019). Redefining EFL (English as a Foreign language) teachers' roles in technology-integrated instruction. *International Conference on Engineering Technology and Training*, 8–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1145/3337682.3337686>
- Kim, J. (2020). Learning and Teaching Online During Covid-19: Experiences of Student Teachers in an Early Childhood Education Practicum. *International Journal of Early Childhood*, 52(2), 145–158. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00272-6>
- Kompas. (2021). *Aturan Lengkap PPKM Darurat Jawa-Bali, Berlaku 3-20 Juli 2021*.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *SE Mendikbud: Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19*.
- Na'im, Z., & Ahsani, E. L. F. (2021). Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada

Pembelajaran Daring. *Pedagogika*, 12(1), 32–52.
<https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i1.621>

Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin, R. R., & Hadi, Y. A. (2020). Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 177.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>

Pasiningsih. (2021). *Family-School Partnerships of Indonesian Families Engaged in Postgraduate Study*. 16(1), 1–10.

Raniah, A., Prantista, J. R., Alfiana, D. P., Aghisni, S. F., & Ahsani, E. L. F. (2021). Dampak Pandemi terhadap Pemanfaatan e-Learning pada Sekolah Dasar di Den Haag. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 10(1), 111–124.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i1.251>

Srihartini, Y., & Pratami, M. L. (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Online di Era Pandemi Covid-19. *TARBIATUNA Journal of Islamic Education 1 | Tarbiatuna*, 1(1), 1–21.

